

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dalam hal akademis yang unggul, tetapi juga dalam perkembangan emosional dan sosial yang matang. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang berpikir kritis, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual dan karakter siswa. Di dalam lingkungan sekolah, siswa juga mengalami interaksi sosial yang menjadi bagian dari proses pembentukan identitas dan kepribadian.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia siap kerja. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 18, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun berbeda dengan SMA yang lebih menekankan pada aspek akademik, pendidikan di SMK tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menitikberatkan pada penguasaan keterampilan praktis dan teknis.

Masa remaja merupakan masa perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Dalam proses perubahan tersebut, remaja

menjadi sangat peka terhadap penilaian orang lain yang dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka. Kepekaan ini dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka, terutama dalam hal bagaimana mereka memandang dan menghargai diri sendiri. Kondisi ini menjadi perhatian penting, dikarenakan menurut Super (Santrock, 2007) mengatakan bahwa siswa SMK umumnya berada pada rentang usia 14–18 tahun yang tergolong dalam kategori remaja dan berada dalam tahap pembentukan. Tahapan ini merupakan tahapan perkembangan individu, di mana siswa mulai mengembangkan bakat dan minat yang berkaitan dengan dirinya.

Harga diri sebagai bagian penting dari perkembangan remaja tidak selalu terbentuk secara optimal pada setiap individu. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) secara global di dunia jumlah remaja yang mengalami harga diri rendah didapatkan sekitar 39% remaja. Di Indonesia, pada hasil penelitian Putri dan Mastuti (2024) menunjukkan bahwa sekitar 35% remaja usia 15 tahun ke atas memiliki harga diri rendah, yang setara dengan 14 juta orang atau sekitar 6% dari total penduduk Indonesia.

Kondisi serupa terkait penurunan harga diri pada sejumlah siswa ditemukan di SMK Rosma Karawang. Keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari hasil wawancara, dikatakan bahwa beberapa siswa menunjukkan gejala penurunan harga diri yang cukup jelas dalam kesehariannya di sekolah. Sejumlah siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, penurunan motivasi, merasa stres, tertekan dan menarik diri dalam lingkungan pertemanannya dikarenakan perasaan tertekan dan stress yang mereka alami.

Temuan ini diperkuat oleh hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti melalui penyebaran kuesioner kepada 10 siswa, yang dilaksanakan pada tanggal 26

Desember 2024 hingga 5 Januari 2025. Dari hasil kuesioner tersebut, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tertekan, stres, sedih, dan kecewa terhadap diri sendiri. Mereka juga merasa tidak memiliki motivasi, cenderung putus asa dan merasa tidak ada hal yang bisa dibanggakan, baik dari segi kemampuan akademik maupun penampilan diri secara keseluruhan. Kondisi ini semakin memburuk ketika siswa menerima perlakuan negatif atau komentar yang merendahkan dari lingkungan sosial mereka. Perlakuan semacam itu membuat mereka semakin menarik diri dan merasa tidak nyaman dalam pergaulan sosial di sekolah.

Harga diri yang rendah pada remaja bukanlah persoalan kecil, karena bisa berdampak secara langsung terhadap perkembangan identitas diri dan arah masa depan mereka. Menurut Guindon (Ismah & Widayat, 2023) pentingnya penanganan masalah harga diri karena apabila permasalahan harga diri tidak ditangani sejak masa remaja, individu dapat kehilangan pemahaman akan makna hidup serta kesulitan dalam mengenali kapasitas dan potensi dirinya. Akibatnya, mereka akan menghadapi hambatan dalam menjawab pertanyaan terkait identitas diri dan mengalami kesulitan dalam merancang masa depan ketika memasuki usia dewasa. kesulitan dalam merancang masa depan ketika memasuki usia dewasa.

Heatherton & Polivy (Aliyah dkk., 2024) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Rosenberg (Julianto dkk., 2020) menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian subjektif individu terhadap dirinya sendiri, mencakup penilaian positif atau negatif tentang kemampuan, keterampilan dan penampilan. Harga diri ini mencerminkan sikap

individu terhadap dirinya secara keseluruhan dan dapat memengaruhi kepercayaan diri serta interaksi sosial.

Dalam hal ini, Heatherton & Polivy (Fitri dkk., 2024) mengidentifikasi beberapa aspek harga diri meliputi *performance*, *social* dan *appearance*. Ketiga aspek ini merepresentasikan area utama dalam kehidupan remaja yang sering menjadi sumber penilaian terhadap diri. Ketidakseimbangan atau ketidakpuasan dalam salah satu aspek ini dapat berkontribusi terhadap menurunnya harga diri secara menyeluruh.

Pembentukan harga diri pada individu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang kompleks. Menurut Coopersmith (Patrisia, 2024) terdapat empat faktor utama yang memengaruhi harga diri yaitu, penerimaan atau penghinaan terhadap diri (*bullying*), kepemimpinan atau popularitas, peran keluarga dan orang tua, serta tingkat keterbukaan dan kecemasan individu. Dari keempat faktor tersebut, salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap rendahnya harga diri pada remaja adalah penghinaan terhadap diri yang didapat dari pengalaman *bullying* yang mereka alami. Ketika seseorang merasa tidak diterima atau bahkan dihina oleh lingkungan sekitarnya, terutama di usia remaja yang rentan, hal ini dapat memicu munculnya perasaan tidak berharga dan rendah diri.

Berdasarkan penelitian Maria & Novianti (Priyanti dkk., 2023) menyatakan bahwa korban *bullying* akan mengalami perasaan stress dan ketakutan. Hal ini dapat mempengaruhi proses sekolah yang mana korban *bullying* akan merasakan ketidaknyamanan dan lebih cemas ketika mengalami serangan dari anak yang lain. Perilaku yang mungkin ditimbulkan ketika perasaan itu muncul adalah mereka bereaksi dengan cara menangis atau menarik diri. Seseorang yang menjadi korban

bullying mayoritas terdeteksi memiliki tingkat harga diri yang rendah. Mereka memiliki pandangan yang negatif tentang diri mereka dan situasi dimana mereka berada, bahkan mereka seringkali merasakan penuh kesalahan, bodoh, malu dan tidak aktif. Korban *bullying* kemungkinan merasakan kesendirian dan terlantar serta tidak mempunyai teman yang dapat dipercaya di dalam kelas. Kondisi ini dapat berdampak pada psikis korban *bullying* yang memiliki harga diri yang rendah. Masalah psikis yang mungkin muncul adalah depresi, stress, kurang dapat menghargai diri sendiri dan putus asa. Berbanding terbalik dengan harga diri tinggi, mereka berpikir bahwa mereka mempunyai kekuasaan dan kehebatan dari seseorang yang mereka lihat lemah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (Eni dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa 26,7% remaja memiliki harga diri yang rendah setelah menjadi korban *bullying*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa remaja yang mengalami *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial untuk mencari rasa aman, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis dan menghambat perkembangan harga diri secara sehat.

Data nasional memperlihatkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah serius di sekolah. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Harga diri yang rendah akibat pengalaman *bullying* yang tidak ditangani dengan baik pada masa remaja dapat berdampak pada perkembangan identitas diri dan masa depan individu

Rigby (2002) mendefinisikan *bullying* sebagai penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki

kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat. Sejalan dengan teori tersebut, Olweus (Fathoni & Setiawati, 2020) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan niat untuk menindas dan menyebabkan kerusakan fisik dan/atau psikologis pada korban. Rigby (Saifullah, 2015) juga mengemukakan bahwa bentuk-bentuk *bullying* meliputi tindakan fisik, verbal, isyarat tubuh, hingga tindakan berkelompok.

Bila dilihat dari hasil penelitian terdahulu, terdapat pengaruh yang kuat antara pengalaman menjadi korban *bullying* dan menurunnya harga diri remaja. Dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2023) mengenai pengaruh antara *bullying* dan harga diri pada remaja sekolah menengah atas menunjukkan hasil yang signifikan. Terdapat pengaruh yang jelas antara kedua variabel ini, dengan *p-value* sebesar 0,000 dan nilai korelasi (*r*) sebesar -0,434. Ini mengindikasikan adanya korelasi negatif, yang dimana semakin rendah tingkat *bullying* yang dialami maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat *bullying*, harga diri mereka cenderung semakin rendah.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut fenomena ini dengan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Bullying* terhadap Harga Diri pada Siswa Korban *Bullying* di SMK Rosma Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *bullying* terhadap harga diri pada siswa korban *bullying* di SMK Rosma Karawang?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap harga diri pada siswa korban *bullying* di SMK Rosma Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami dinamika perilaku sosial remaja dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Dan juga mampu menjadi literatur psikologi mengenai pengaruh *bullying* terhadap harga diri pada siswa korban *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi SMK Rosma Karawang untuk Menyusun program pencegahan *bullying*, meningkatkan layanan bimbingan konseling serta membantu guru mengidentifikasi siswa yang rentan agar diberikan pendampingan yang tepat.

b. Bagi Siswa

Mampu menambahkan pengetahuan siswa tentang dampak *bullying* terhadap harga diri, mendorong sikap saling menghargai serta memotivasi mereka untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri yang positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi referensi dan dasar bagi studi lanjutan terkait *bullying* dan harga diri, baik dengan menambah variabel lain maupun memperluas penelitian pada sekolah atau wilayah berbeda.

